

PENERAPAN KONSEP “BELAJAR MERDEKA” DI TAMAN ANAK SANGGAR ANAK ALAM NITIPRAYAN KASIHAN BANTUL YOGYAKARTA

THE APPLICATION OF “INDEPENDENT LEARNING” in TA SALAM YOGYAKARTA

Oleh: Laila Mutia Hanum, pendidikan guru paud, universitas negeri yogyakarta

mutiahanum@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan konsep belajar merdeka di TA SALAM Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi yang dianalisis menggunakan model Miles and Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) memberikan kemerdekaan belajar dimana seluruh proses kegiatannya dilakukan sesuai dengan keinginan, kebutuhan anak dan hasil dari kesepakatan bersama berdasarkan peristiwa yang terjadi, (2) Perencanaan pembelajaran di TA SALAM menggunakan Prosem dan RPPM; (3) Pelaksanaannya terdiri dari bermain bebas, kegiatan bersama, *snacktime*, dan bermain bebas (4) Evaluasi dilakukan dengan mendeskripsikan kegiatan anak serta portofolio anak. Pelaporannya berupa rapor; (5) Faktor pendukung yaitu, lingkungan yang mendukung, visi dan misi sekolah yang sejalan dengan orang tua, serta fasilitator memfasilitasi anak untuk dapat bergerak bebas; (6) Sedangkan faktor penghambat yaitu, pengamatan perkembangan anak yang tidak terdokumentasikan dengan baik, cara pandang orang dewasa tentang anak yang berbeda dengan SALAM, konsep belajar merdeka tidak dapat diterapkan untuk skala besar, dan jumlah fasilitator sedikit.

Kata kunci : pembelajaran, belajar merdeka, anak

Abstract

This study aims to describe the application of the concept of independent learning in the TA SALAM Yogyakarta. This research is descriptive qualitative research with observation, interview and documentation methods which are analyzed using Miles and Huberman model. The results showed that: (1) gave independence of learning where the entire process of activities was carried out in accordance with the wishes, needs of children and the results of mutual agreement based on events that occurred, (2) Planning of learning in TA SALAM using Prosem, RPPM; (3) The implementation consists of free play, joint activities, snacktime, and free play (4) Evaluation by describing activities of the child and portfolio. Reporting in the form of report cards; (5) Supporting factors, a supportive environment, vision and mission of the school that are in line with parents, and facilitators facilitate children to be able to move freely; (6) Whereas the inhibiting factors, observations of child development that are not well documented, the way of adults about children who are different from SALAM, the concept of independent learning cannot be applied to a large scale, and the number of facilitators is small.

Keywords: learning, independent learning, children

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran yang dijalankan secara sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi bakat yang dimiliki peserta didik. Sebagaimana dijelaskan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 dijelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan

yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Belajar merupakan proses yang kompleks yang terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya (Baharun, 2016). Belajar itu bukan sekedar pengalaman, belajar berlangsung secara aktif dan integrative dengan berbagai bentuk perbuatan untuk mencapai suatu tujuan (Nidwati, 2013). Teori belajar merupakan konsep-konsep dan prinsip-prinsip belajar yang bersifat teoritis dan telah teruji kebenarannya melalui eksperimen (Cahyo, 2011).

Teori belajar ini sangat membantu pengajar dalam menyampaikan bahan pelajaran

kepada peserta didik. Teori konstruktivistik ini menyatakan bahwa cara terbaik untuk memulai belajar ialah dengan mengkonstruksi sendiri konsep dan prinsip yang dipelajari itu. Hal ini yang perlu dibiasakan sejak anak masih kecil (Sugihartono :2013). Teori humanistik sendiri dapat menjadi penyeimbang dalam penerapan teori konstruktivistik tersebut. Teori humanistik menekankan pada aktualisasi diri melalui keterbukaan, menggunakan imajinasi, dan percobaan (Khusna Diaz, 2015). Pendidikan humanis memandang bahwa peserta didik adalah manusia yang mempunyai potensi dan karakteristik yang berbeda-beda.

Indonesia sendiri, kita mempunyai tokoh pendidikan yang memiliki pemikiran hebat yaitu Ki Hadjar Dewantara. Ia memiliki pemikiran yang sejalan dengan teori humanistik dan konstruktivistik, yaitu tentang membebaskan anak untuk belajar sesuai dengan bakat dan minat anak. Ki Hadjar Dewantara mengatakan bahwa pendidikan yang menekankan pada aspek intelektual belaka hanya akan menjauhkan anak dari masyarakatnya. Tujuan yang diinginkan oleh Ki Hadjar Dewantara yaitu membentuk manusia merdeka, manusia yang tidak bergantung dengan orang lain dan mampu mempertanggung jawabkan perbuatannya. Tujuan tersebut direalisasikan oleh Ki Hadjar dalam sistem among dan tri pusat pendidikan. Sistem among merupakan salah satu konsep belajar dimana pamong atau pendidik memberikan kemerdekaan agar anak didik belajar atas kemauan, pemahaman dan usahanya sendiri. Konsep Ki Hajar Dewantara ini bertujuan untuk membentuk manusia merdeka, yaitu merdeka batinnya, merdeka pikirannya dan merdeka tenaganya. Semboyan yang terkenal yaitu “Tutwuri Handayani” yang berarti memberi kebebasan yang luas selama tidak ada bahaya yang mengancam anak-anak. Kemerdekaan hendaknya dikenakan terhadap caranya anak berpikir, yaitu jangan selalu “dipelopori” atau disuruh mengakui buah pikiran milik orang lain, akan tetapi biasakanlah anak-anak mencari dan menemukan sendiri segala pengetahuan dengan menggunakan pemikirannya sendiri (Ki Hadjar Dewantara).

Kemerdekaan menurut Ki Hadjar itu bersifat tiga macam, yaitu berdiri sendiri, tidak bergantung kepada orang lain, dan dapat mengatur dirinya sendiri. Maka dari itu anak dibiasakan untuk berpikir kritis, tidak hanya menerima mentah-mentah buah pemikiran milik orang lain.

Belajar merdeka ialah belajar dari tidak mengejar target yang dipaksakan, belajar itu butuh waktu, belajar alamiah dari proses yang dialami secara merdeka diluar bangku sekolah. Maka kompetensi peserta didik tidak hanya tumbuh diruang kelas saja, selebihnya tumbuh dalam lingkungan belajarnya. Kompetensi bukan bersifat induvidu melainkan kompetensi itu tumbuh bersama lingkungan (Zikrillah, 2020). Pada belajar merdeka bukan proses yang diberikan, akan tetapi proses yang digerakkan. Menciptakan kehidupan belajar yang merdeka dimana seluruh proses pendidikan dibangun atas dasar kebutuhan kolektif, berangkat dari kesepakatan bersama seluruh warga belajar (SALAM). Menurut Susilawati (2020) belajar merdeka adalah pola belajar mandiri yang dapat dilakukan oleh setiap pelajar kapan saja serta bertanggung jawab akan tugas belajar tersebut. Belajar merdeka itu penekanannya pada terjadinya dua arah atau kolegial dalam budaya belajar mengajar. Pendidikan merdeka melaksanakan prinsip “semua boleh kecuali yang dilarang”. Memberi ruang bagi kreativitas seluas-luasnya dengan tidak menabrak rambu-rambu larangan (Widadi, 2020). Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa belajar merdeka ialah pola belajar mandiri tanpa paksaan yang terjadi secara alamiah dari proses yang dialami secara merdeka baik didalam kelas maupun diluar sekolah serta bertanggung jawab atas tugas belajar yang disepakati bersama warga belajar sesuai dengan kebutuhan. Dalam belajar merdeka anak boleh mengerjakan semua yang diinginkan tanpa mengganggu kemerdekaan orang lain dan masih dalam batasannya.

Belajar merdeka mencirikan pembelajaran yang kritis, berkualitas, cepat, transformatif, efektif, aplikatif, variatif, progresif, aktual dan faktual. Para pelajar yang berbasis kemerdekaan akan senantiasa enerjik, optimis, prospektif,

kreatif, dan selalu berani untuk mencoba hal yang baru. Mereka tertantang untuk menghadapi kesulitan belajar. Mereka selalu ingin bisa dan pantang untuk menyerah sebelum mencoba, mereka tidak bergantung kepada orang tua, guru, sekolah dan sistem atau aturan (Syekh Muhammad Arif, 2019). Pembelajaran yang bersukma pada kemerdekaan maka proses belajarnya akan berpusat pada keaktifan anak dan peran guru untuk merencanakan dan menyiapkan kelasnya agar setiap anak dapat belajar bermakna dan menemukan pemahaman dengan caranya sendiri atas usaha gurunya (Iwan Pronoto, 2018). Ki Hadjar Dewantara menganjurkan kepada guru untuk mengajak anak didiknya “bermain” dalam memberikan pelajarannya. Pelajaran dengan cara bermain dalam sistem among dapat menyentuh jiwa merdeka sang anak di semua tingkat usia. Praktek bermain merangsang tumbuhnya jiwa merdeka pada anak, dan dalam bermain harus konsisten dan kosekuen pada aturan main yang disepakati (SALAM).

Pada dasarnya setiap anak memiliki keunikannya masing-masing serta mempunyai gaya belajarnya sendiri yang membuat anak senang, nyaman dan merasa seperti tidak sedang belajar tetapi anak merasa bahwa ia sedang bermain bersama-sama, maka dari situlah kita bisa membuat anak menyukai kegiatan belajar baik di sekolah maupun di rumah. Berdasarkan teori yang telah disebutkan diatas dapat kita pahami bahwa pendidikan anak usia dini memang berbeda dengan pendidikan untuk orang dewasa. . Memberikan ruang untuk anak dapat bergerak bebas, mandiri, dan dapat mengekspresikan ide-ide yang dimilikinya juga penting untuk anak sehingga terciptakan kemerdekaan belajar dan pelaksanaan berpusat pada anak.

Pada faktanya hal tersebut masih belum ditemukan pada beberapa PAUD di Indonesia. Pelaksanaan pembelajarannya masih cenderung bersifat “akademik”, yang lebih menekankan pada kemampuan kognitif. Menurut Martha dalam penelitiannya mendapatkan fakta bahwa 90% guru lebih memilih kegiatan untuk anak dalam bentuk lembar kerja. Guru-guru kesulitan untuk memilih pembelajaran yang dilakukan

sambil bermain. (Martha Christianti, (dalam Majalah Dinamika: 2011)). Lebih lanjut Netti (Himpaudi) menyebutkan, jika pembelajaran di PAUD yang seharusnya 80% membangun sikap, namun saat ini justru fokus pada pembelajaran calistung yang bernuansa akademik.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti di TK ABA Sutopadan pada bulan Juli – Agustus 2019 menunjukkan, bahwa pembelajarannya ditentukan oleh guru dan anak dituntut untuk dapat menyelesaikan seluruh kegiatan yang telah direncanakan, di beberapa sentra kegiatannya juga masih memberikan kegiatan dalam bentuk lembar kerja anak (LKA) sehingga kurang memberikan ruang kepada anak untuk bereksplorasi dan berekspresi, beberapa kegiatan yang dilakukan masih bersifat *teacher center*, dalam beberapa kegiatan juga guru masih mengandalkan hafalan-hafalan untuk memberikan materi, anak-anak diberikan kebebasan bermain diluar kelas hanya pada saat jam istirahat, dan kegiatannya lebih banyak dilakukan didalam ruang kelas. Hasil observasi yang dilakukan di TA Sanggar Anak Alam dan membaca buku “Sekolah Apa Ini” yang dikarang oleh pendiri dan fasilitator SALAM menunjukkan fenomena yang menarik. Pembelajaran di TA SALAM sangat unik, dimana anak-anaknya belajar merdeka. SALAM mempunyai kurikulum sendiri yaitu “Daur Belajar” dengan empat pilar yakni pangan, kesehatan, lingkungan hidup, dan sosial budaya, serta belajar melalui riset. Anak-anak merdeka dalam belajar dengan memilih sendiri ketertarikan mereka masing-masing. Tidak ada persaingan satu sama lain, tidak ada ranking, dan guru berperan sebagai fasilitator bagi anak serta orang tua berperan aktif dalam proses belajar. Pemikiran SALAM banyak dipengaruhi oleh YB Mangun Wijaya, dan Ki Hadjar Dewantara. Proses belajar utama yang dilakukan di TA SALAM yaitu bermain. Anak-anak diberikan ruang merdeka untuk dapat mengekspresikan potensi yang dimilikinya. TA SALAM juga mengikuti sistem among Ki Hadjar Dewantara, dimana anak diberikan kemerdekaan untuk memilih kegiatan sesuai dengan keinginan anak dan bagi fasilitator, SALAM menganut ajaran Ki

Hadjar Dewantara yaitu Tut Wuri Handayani, dimana fasilitator bertugas mengamati bakat, minat dan potensi yang dimiliki anak serta keunikan yang nampak pada anak yang kemudian dicatat dan diproses bersama.

Kegiatan proses pembelajaran di TA SALAM terlihat jika guru memberikan kemerdekaan kepada anak untuk menentukan kegiatan yang akan dilakukannya. Guru berperan sebagai fasilitator untuk menumbuhkan kemandirian dan mendorong anak untuk mau mencoba hal-hal baru serta menyediakan ruang yang merdeka untuk anak dapat mengeksplorasi dan mengekspresikan bakat serta minat yang dimilikinya. Dalam proses belajarnya TA SALAM menjunjung belajar merdeka yang berasal dari pemikiran Ki Hadjar Dewantara, dan YB Mangun Wijaya, tentang kemerdekaan belajar dan manusia merdeka yang belum ada penelitian yang lebih mendalam tentang konsep belajar merdeka yang ada di TA SALAM. Peneliti akan mengkaji lebih lanjut tentang bagaimana penerapan konsep belajar merdeka yang ada di TA SALAM.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penggunaan penelitian deskriptif kualitatif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi yang dapat mendukung peneliti untuk mendeskripsikan penerapan konsep belajar merdeka di TA SALAM.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Taman Anak Sanggar Anak Alam yang beralamat di Kampung Nitiprayan Kasihan Bantul, Yogyakarta. Adapun waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Februari sampai dengan April 2020.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini dipilih berdasarkan pada pertimbangan bahwa informan dapat

memberikan informasi yang lengkap dan terlibat langsung dalam penerapan konsep belajar merdeka. Subjek penelitian ini yaitu Ketua PKBM SALAM, Fasilitator TA SALAM, dan peserta didik TA SALAM.

Data, Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, serta dokumentasi. Proses observasi dan wawancara yang mendalam sangat utama dalam pengambilan data, karena dengan proses itu diharapkan mampu menggali informasi tentang konsep belajar merdeka. Penelitian ini dibantu dengan instrumen berupa pedoman observasi, pedoman wawancara dan dokumentasi yang terstruktur. Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif ini cukup rumit, karena dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai perencana penelitian, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor dari hasil penelitiannya (Lexy J.Moleong, 2007).

Teknik Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Jenis triangulasi yang diambil peneliti ialah triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber adalah pengujian untuk menguji kredibilitas data, dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber (Sugiyono, 2015).

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif dengan model Miles and Huberman yang terdiri atas tiga subproses yang saling terkait yaitu reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan atau verifikasi (Denzim, 2009).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan data yang diperoleh maka dapat diuraikan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Deskripsi Tempat Penelitian

Sanggar Anak Alam, yang lebih dikenal dengan sebutan SALAM, berdiri pada tanggal 17

Oktober 1988 di Desa Lawen, Kecamatan Pandanarum, Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah. Pada tahun 2000, mulai membangun SALAM di Yogyakarta tepatnya di Kampung Nitiprayan, Kasihan, Bantul dengan mendesain ulang pembelajaran yang telah dijalani agar dapat menyesuaikan kondisi yang ada dengan notabennya bekerja sebagai petani dan buruh, dimana masalah utamanya ialah rendahnya tingkat kesadaran orang tua terhadap pendidikan anak terutama pendidikan anak usia dini. Kegiatan yang dilakukan berupa kegiatan pendampingan belajar bagi anak usia sekolah dan kegiatan tambahan sore yang dilakukan untuk mengenalkan nilai-nilai lokal melalui pembelajaran langsung dari lingkungan sekitar, yang kemudian dikembangkan menjadi beberapa aktivitas lain. Tahun 2006, akhirnya SALAM mendirikan Taman Anak (TA). Orang tua yang anaknya telah selesai berkegiatan di Kelompok Bermain (KB) kemudian berinisiatif mengadakan kegiatan Taman Anak (TA). Visi dan misi SALAM yaitu membentuk proses belajar yang secara holistik, melibatkan orang tua murid dan lingkungan setempat. Kurikulum TA SALAM ialah kurikulum yang dibuat sendiri oleh SALAM, yakni "Daur Belajar" yang terdiri dari lima langkah antara lain ialah melakukan, mengungkapkan, menganalisa, menyimpulkan dan menerapkan dengan empat pilar yakni pangan, kesehatan, lingkungan hidup, dan sosial budaya. Pembelajaran di SALAM melalui riset yang dipilih sendiri oleh anak. Untuk anak TA sendiri risetnya masih sederhana dan dilakukan bersama-sama. Fasilitator berperan dalam membuat garis besar riset anak dan menuntun anak untuk melakukan sendiri begitupun dengan orang tua. prinsip pembelajaran yang diterapkan oleh SALAM yaitu menciptakan kehidupan belajar yang merdeka dimana seluruh proses pendidikannya dibangun atas dasar kebutuhan dan kesepakatan bersama seluruh warga belajar.

2. Deskripsi Data Penelitian

a. Penerapan Konsep Belajar Merdeka

Berdasarkan data hasil penelitian, penerapan konsep belajar merdeka di TA SALAM terlihat pada setiap pembelajaran yang

membebaskan anak dan memerdekakan anak untuk memilih kegiatan yang ingin dilakukannya serta mengajarkan kemandirian pada anak. Kegiatannya juga memberikan ruang gerak yang luas kepada anak untuk bereksplorasi dan berekspresi. Anak-anak terlibat langsung dalam setiap pembelajarannya, anak diberikan tempat dan waktu untuk mencoba hal-hal yang baru ditemuinya. Kegiatan pembelajarannya juga berdasarkan kesepakatan bersama melalui peristiwa yang terjadi secara alamiah. Tugas fasilitator mendampingi anak dalam mencoba dan menemukan pengetahuannya sendiri begitupun orang tua ketika dirumah.

b. Pelaksanaan Proses Pembelajaran Konsep Belajar Merdeka

Berdasarkan data hasil penelitian, pada pelaksanaan proses pembelajaran dengan konsep belajar merdeka terbagi menjadi tiga tahap yaitu:

1. Perencanaan Pembelajaran

Berdasarkan data hasil penelitian, perencanaan pembelajaran di TA SALAM dibagi menjadi dua yaitu perencanaan pembelajaran tahunan (PROSEM) yang disusun pada awal semester dan kedua perencanaan mingguan (RPPM) yang disusun di hari kamis atau jumat di setiap akhir minggu. Perencanaan yang dibuat tidak terstruktur dan sifatnya fleksibel disesuaikan dengan kondisi dan situasi yang ada. Perencanaan tahunan berisi *point* inti dari tema-tema yang dalam perencanaan mingguan diturunkan menjadi sub tema yang isisnya gambaran kegiatan yang akan dilakukan selama satu minggu kedepan.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Berdasarkan data hasil penelitian, pelaksanaan pembelajaran di TA SALAM terbagi menjadi empat tahap yaitu:

1) Bermain bebas

Bermain bebas yang dilakukan di TA SALAM yaitu kegiatan dimana anak bebas memilih permainan didalam maupun diluar kelas yang sesuai dengan keinginan anak ketika sesampainya di sekolah sambil menunggu teman yang belum datang. Kegiatan ini digunakan fase untuk membangun *mood* anak seperti, ketika ada anak yang masih *rewel* maka fase membantu

menenangkan dan membuat anak merasa nyaman berada di sekolah. Saat bermain bebas anak-anak terlihat sering bermain dengan kertas dan spidol yang telah disediakan oleh fasilitator dan ada juga yang bermain di sekitar halaman sekolah.

2) Kegiatan bersama

Kegiatan bersama yang dilakukan di TA SALAM yaitu kegiatan yang direncanakan oleh guru disetiap minggunya namun, pada pelaksanaannya dilakukan bersama-sama berdasarkan kesepakatan di kelas bersama dengan anak-anak sesuai peristiwa yang terjadi secara alamiah. Fasilitator berperan untuk mendorong anak agar mau ikut melakukan dan menemukan hal baru tanpa memaksanya.

3) *Snacktime*

Kegiatan *snacktime* yang dilakukan di TA SALAM yaitu kegiatan istirahat yang berisi makan *snack* bersama-sama. Setiap anak dijadwalkan untuk menyediakan *snack* sehat sejumlah anak murid dikelas. Dalam kegiatan ini juga anak diajarkan untuk mandiri mulai dari cuci tangan sendiri, mengambil peralatan makan sendiri, mengambil makanan sendiri, hingga mencuci peralatan makannya sendiri. Fasilitator hanya mendampingi dan membantu anak apabila membutuhkan bantuan. Pada saat mencuci tangan, mengambil makanan, mencuci peralatan makan anak-anak otomatis langsung membuat antrian dengan tertib dengan tidak diawasi maupun diawasi dengan fasilitator.

4) Bermain bebas akhir

Kegiatan bermain bebas akhir yang dilakukan di TA SALAM yaitu kegiatan penutup atau bermain bebas kembali setelah kegiatan *snack time*. Setelah anak makan, bermain lalu kemudian berdoa anak-anak bisa pulang atau melanjutkan bermain bersama teman sampai anak dijemput oleh orang tuanya. Kegiatan *review* dilakukan secara fleksibel bisa diadakan dihari itu atau keesokan harinya.

3. Evaluasi Pembelajaran

Berdasarkan data hasil penelitian, evaluasi pembelajaran di TA SALAM dilakukan setiap akhir semester atau menjelang akan pembagian raport. Seluruh fasilitator TA akan berdiskusi membahas perkembangan satu persatu anak dan

masalah-masalah yang dimiliki anak. Setiap fasilitator diberi tanggung jawab untuk memonitoring lima anak dari awal semester sampai dengan akhir semester. Fasilitator akan mencatat perkembangan anak setiap harinya, apa saja yang dilakukan anak selama disekolah dan melihat portofolio hasil karya anak. Laporan hasil evaluasi yang digunakan di TA SALAM yaitu raport yang isinya akumulasi dari catatan harian fasilitator tentang perkembangan anak dan hasil portofolio karya anak yang disatukan berdasarkan aspek perkembangan anak antara lain yaitu aspek kognitif, motorik, dan afeksi yang dituangkan dalam bentuk narasi atau deskripsi.

Pembahasan

Berdasarkan perolehan data hasil penelitian dari observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan secara langsung di TA Sanggar Anak Alam, maka diuraikan dan disajikan dalam pembahasan hasil penelitian sebagai berikut:

a. Penerapan Konsep Belajar Merdeka

Berdasarkan hasil penelitian di TA SALAM pembelajaran yang digunakan adalah pembelajaran dengan konsep belajar merdeka. Hal ini sesuai dengan prinsip yang dikembangkan oleh SALAM yaitu menciptakan kehidupan belajar yang merdeka, dimana seluruh proses pendidikannya dibangun atas dasar kebutuhan dan kesepakatan bersama seluruh warga belajar. Orientasi pembelajaran di TA SALAM menekankan pada proses bukan pada hasil yang diperolehnya. Konsep belajar merdeka yang diterapkan oleh TA SALAM terlihat pada setiap pembelajaran yang membebaskan anak dan memerdekakan anak untuk memilih kegiatan yang ingin dilakukannya serta mengajarkan kemandirian pada anak. Anak-anak terlibat langsung dalam setiap pembelajarannya, anak diberikan tempat dan waktu untuk mencoba hal-hal yang baru ditemuinya. Hal ini senada dengan pendapat yang dikatakan oleh Iwan Pronoto (2018) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang bersukma pada kemerdekaan maka proses belajarnya akan berpusat pada keaktifan anak dan peran guru untuk merencanakan dan menyiapkan kelasnya agar setiap anak dapat belajar bermakna

dan menemukan pemahaman dengan caranya sendiri atas usaha gurunya (Iwan Pronoto, 2018). Penerapannya juga sudah sesuai dengan pengertian belajar merdeka yang dikatakan oleh Zikrillah (2020) bahwa belajar merdeka ialah belajar dari tidak mengejar target yang dipaksakan, belajar itu butuh waktu, belajar alamiah dari proses yang dialami secara merdeka diluar bangku sekolah. Maka kompetensi peserta didik tidak hanya tumbuh diruang kelas saja, selebihnya tumbuh dalam lingkungan belajarnya. Kompetensi bukan bersifat induvidu melainkan kompetensi itu tumbuh bersama lingkungan

Metode pembelajaran yang digunakan di TA SALAM yaitu metode bermain dengan prinsip yang dikembangkannya yaitu belajar melalui peristiwa secara langsung atau menciptakan peristiwa dan pengalaman yang dialami anak sehingga anak memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diharapkan. Senada dengan pendapat (Partini, 2010), kegiatan belajar mengajar harus dapat memfasilitasi anak untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki anak dengan menggunakan prinsip bermain sambil belajar, dimana anak memperoleh pengetahuan dan pembelajaran dari proses bermain tersebut.

b. Pelaksanaan Proses Pembelajaran Konsep Belajar Merdeka

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan proses pembelajaran dengan konsep belajar merdeka terbagi menjadi tiga tahap yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

1. Perencanaan Pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian, perencanaan pembelajaran di TA SALAM dibagi menjadi dua yaitu perencanaan pembelajaran tahunan (PROSEM) yang disusun pada awal semester dan kedua perencanaan mingguan (RPPM) yang disusun di hari kamis atau jumat di setiap akhir minggu. Perencanaan yang dibuat tidak terstruktur dan sifatnya fleksibel disesuaikan dengan kondisi dan situasi yang ada. Perencanaan tahunan berisi *point* inti dari tema-tema yang dalam perencanaan mingguan diturunkan menjadi

sub tema yang isinya gambaran kegiatan yang akan dilakukan selama satu minggu kedepan. Hal ini sejalan dengan pendapat (Sujiono, 2007:26 (dalam Mursid:2005) yang menyatakan bahwa kegiatan pembelajaran anak usia dini pada hakikatnya adalah pengembangan kurikulum secara konkret berupa seperangkat rencana yang berisi sejumlah pengalaman belajar melalui bermain yang diberikan kepada anak usia dini berdasarkan potensi dan tugas perkembangan yang harus dikuasainya dalam rangka pencapaian kompetensi yang harus dimiliki oleh anak. Kurikulum yang di pakai SALAM sendiri berbeda dengan kurikulum dari Dinas Pendidikan. Kurikulum yang digunakan SALAM sendiri yaitu “Daur Belajar” dengan lima langkah antara lain ialah melakukan, mengungkapkan, menganalisa, menyimpulkan dan menerapkan dengan empat pilar yakni pangan, kesehatan, lingkungan hidup, dan sosial budaya. Hal ini pun sejalan dengan pendapat yang dikatakan oleh John Dewey bahwa belajar tergantung pada pengalaman serta minat siswa sendiri dan topik dalam kurikulum seharusnya saling terintegrasi bukan terpisah atau tidak mempunyai kaitan satu sama lain (Sugihartono, 2013). TA SALAM tidak membuat RPPH dikarenakan proses pembelajarannya berdasarkan peristiwa yang terjadi atas kesepakatan bersama.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

1.) Bermain bebas

Bermain bebas yang dilakukan di TA SALAM yaitu kegiatan dimana anak bebas memilih permainan didalam maupun diluar kelas yang sesuai dengan keinginan anak ketika sesampainya di sekolah sambil menunggu teman yang belum datang. Kegiatan ini digunakan fase untuk membangun *mood* anak seperti, ketika ada anak yang masih *rewel* maka fase membantu menenangkan dan membuat anak merasa nyaman berada di sekolah. Saat bermain bebas anak-anak terlihat sering bermain dengan kertas dan spidol yang telah disediakan oleh fasilitator dan ada juga yang bermain di sekitar halaman sekolah. Hal ini juga sejalan dengan pendapat yang dikatakan oleh Kurnia Sari (2015), bahwa pelaksanaan pembelajaran anak usia dini harus menciptakan

susana yang nyaman, aman, bersih, dan menarik bagi anak, berpusat pada anak, sesuai dengan tahap perkembangan anak dan kebutuhan anak serta memperhatikan perbedaan bakat, minat dan kemampuan yang dimiliki oleh setiap anak. Kelas dengan lingkungan merdeka dapat menumbuhkan Hasrat anak untuk bertanya, meragui, menggagas, berpikir, dan berpendapat. Lingkungan seperti ini justru sesungguhnya ukuran mutu Pendidikan (Iwan Pronoto, 2018).

2.) Kegiatan bersama

Kegiatan bersama merupakan kegiatan yang dilakukan bersama-sama pada satu waktu. Proses pembelajarannya berfokus pada anak. Kegiatan yang dilakukan atas kesepakatan yang dibuat bersama antara fasilitator dan anak. Pada kegiatan ini anak tidak dipaksakan untuk mengikuti kegiatan dari awal sampai akhir secara bersama-sama namun, fasilitator tetap mendorong anak untuk mencoba hal baru dan memberikan ruang untuk menyampaikan alasannya mengapa ia tidak tertarik dengan kegiatan tersebut. Senada dengan pendapat Susilawati (2020) belajar merdeka adalah pola belajar mandiri yang dapat dilakukan oleh setiap pelajar kapan saja serta bertanggung jawab akan tugas belajar tersebut. Belajar merdeka itu penekanannya pada terjadinya dua arah atau kolegial dalam budaya belajar mengajar. Pada belajar merdeka bukan proses yang diberikan, akan tetapi proses yang digerakkan. Menciptakan kehidupan belajar yang merdeka dimana seluruh proses pendidikan dibangun atas dasar kebutuhan kolektif, berangkat dari kesepakatan bersama seluruh warga belajar (SALAM). Ki Hadjar Dewantara menganjurkan kepada guru untuk mengajak anak didiknya “bermain” dalam memberikan pelajarannya. Pelajaran dengan cara bermain dalam sistem among dapat menyentuh jiwa merdeka sang anak di semua tingkat usia (SALAM).

Pada kegiatan bersama ini juga, fasilitator memberikan ruang untuk anak bebas bereksplorasi menemukan hal-hal yang baru bagi anak serta mengekspresikan ide-ide yang dimilikinya ke depan umum. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan rasa percaya diri pada anak

dan menumbuhkan rasa ingin tahu akan hal baru yang tinggi, sehingga anak dapat mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Kebebasan yang diberikan juga bertujuan untuk menumbuhkan rasa kemandirian anak untuk mencari sendiri pengetahuan dan ide-ide yang menarik sehingga anak sebagai pembelajar yang aktif. Senada dengan pendapat yang dikatakan oleh Ki Hadjar Dewantara (dalam buku Peringatan Taman Siswa 30 Tahun) mengatakan bahwa kemerdekaan hendaknya dikenakan terhadap caranya anak-anak berpikir, yaitu jangan selalu “dipelopori” atau disuruh mengakui buah pikiran milik orang lain, akan tetapi biasakanlah anak-anak mencari dan menemukan sendiri segala pengetahuan dengan menggunakan pikirannya sendiri. Guru yang memiliki gagasan merdeka percaya akan potensi yang dimiliki muridnya dan kemudian medelegasikan tugas belajar itu, kemudian guru akan mendampingi murid dalam menjalani proses belajar serta kesulitannya (Iwan Pronoto, 2018).

3.) *Snacktime*

Ketika waktu *snack time* tiba anak-anak akan berkumpul didalam kelas, setelah itu berdoa dengan kesepakatan yang dibuat bersama. Lalu selesai berdoa anak-anak antri untuk cuci tangan dibantu oleh fasilitator. Kemudian anak kembali ke kelas dan mengambil peralatan makan dan makanan yang telah disediakan oleh fasilitator secara mandiri. Dari kegiatan *snack time* ini pola kemandirian terbentuk dan terlihat, dimana anak-anak mencuci tangan sendiri dan mengambil makan sendiri. *Snack* yang diberikan oleh fasilitator merupakan *snack* yang dibawa secara bergantian sesuai dengan jadwal oleh orang tua murid. Setelah selesai makan, anak-anak harus mencuci peralatan makannya sendiri dan mencuci tangan. Apabila telah selesai, anak-anak langsung bergegas kembali bermain. Anak-anak juga diajarkan untuk bertanggung jawab atas makanan yang diambilnya.

Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikatakan oleh Syekh Muhammad, bahwa ciri pelajar merdeka yaitu mereka tidak bergantung kepada orang tua, guru, sekolah atau sistem aturan yang berlaku di sekolah. Mereka juga mampu mengatur dirinya sendiri untuk memilih jalan

yang sesuai dengan kemampuan dirinya. Kemerdekaan menurut Ki Hadjar Dewantara itu bersifat tiga macam, yaitu berdiri sendiri, tidak bergantung kepada orang lain, dan dapat mengatur dirinya sendiri. Maka dari itu anak dibiasakan untuk berpikir kritis, tidak hanya menerima mentah-mentah buah pemikiran milik orang lain.

4.) Bermain bebas akhir

Kegiatan ini menyambung dari kegiatan *snacktime*. Kegiatan ini dilakukan anak untuk bermain bebas sesuai dengan kesukaan anak sambil menunggu orang tua mereka menjemput. Ketika sudah ada anak yang dijemput oleh orang tuanya maka fasilitator akan mengumpulkan anak-anak dan melakukan berdoa sebelum pulang. Setelah berdoa anak-anak dapat bebas bermain kembali sesuai dengan keinginan mereka atau sampai dengan orang tua mereka menjemput. Kegiatan *review* dilakukan secara fleksibel, bisa dihari itu atau dikeesokan harinya tergantung situasi dan kondisi yang ada. Ketika pembelajaran itu menyenangkan dan bermakna maka dengan sendirinya anak akan menangkap dan merekam hal tersebut. Proses belajar yang bermakna itu mensyaratkan kemerdekaan pada guru dan anak untuk menentukan tujuan dan cara belajar yang efektif. Guru merdeka untuk menemukan panduan yang pas antara tuntunan kurikulum, kebutuhan pelajar, dan situasi lokal. Pelajar merdeka menetapkan tujuan belajar bersama, memilih cara belajar yang sesuai dan terbuka melakukan refleksi bersama guru (Najela Shihab (dalam Kampus Guru Cikal).

3. Evaluasi Pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian tentang evaluasi pembelajaran yang dilakukan di TA SALAM dilakukan setiap akhir semester atau menjelang akan pembagian raport. Seluruh fasilitator TA akan berdiskusi membahas perkembangan satu persatu anak dan masalah-masalah yang dimiliki anak. Setiap fasilitator diberi tanggung jawab untuk memonitoring lima anak dari awal semester sampai dengan akhir semester. Fasilitator mengambil penilaian dari kegiatan yang dilakukan anak di sekolah yang dijabarkan dalam bentuk deskripsi dan portofolio

anak. Aspek perkembangan yang dilihat yaitu aspek kognitif, motorik, dan afeksi. Sugiyanto (2010) berpendapat bahwa guru melakukan penilaian sesuai konsep autentik, dimana guru mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan oleh anak.

Laporan hasil evaluasi yang digunakan di TA SALAM yaitu raport yang isinya akumulasi dari catatan harian fasilitator tentang perkembangan anak dan hasil portofolio karya anak yang disatukan berdasarkan aspek perkembangan anak. Aspek tersebut antara lain yaitu aspek kognitif, motorik, dan afeksi yang dituangkan dalam bentuk narasi atau deskripsi. Senada dengan pendapat yang dikatakan oleh Martinis Yamin & Jamilah Sabri, (2013) bahwa dalam penerapan pembelajaran konstruktivistik, *summary* adalah ringkasan yang dibuat guru dari hasil belajar yang telah dilakukan.

c. Faktor Pendukung Belajar Merdeka

Berdasarkan hasil penelitian, faktor pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran dengan konsep belajar merdeka di TA SALAM adalah lingkungan sekolah yang terbuka berdekatan langsung dengan alam bebas sehingga membantu anak dalam bereksplorasi, fasilitator yang memfasilitasi anak untuk dapat bergerak bebas, dan visi dan misi yang sejalan antara sekolah dengan orang tua murid. Sejalan dengan pendapat yang dikatakan oleh Ki Hadjar Dewantara (dalam Ki Hadjar Dwantara (2013)) bahwa “akan mudah dan sempurnanya Pendidikan tidak cukuplah usaha Pendidikan itu hanya disandarkan pada sikap dan tenaganya si pendidik, akan tetapi harus juga beserta suasana (atmosfer) yang sesuai dengan maksudnya Pendidikan”. Menurut Ki Hadjar, dalam merancang sebuah sistem pendidikan wajib hukumnya memasukkan tiga pusat pendidikan yang terdiri dari alam keluarga, alam perguruan, dan alam pergerakan pemuda.

d. Faktor Penghambat Belajar Merdeka

Berdasarkan hasil penelitian, faktor penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran dengan konsep belajar merdeka di TA SALAM adalah pengamatan perkembangan anak yang

tidak terdokumentasikan dengan baik, dinamika yang dihadapi pada setiap anaknya yang berbeda-beda mengharuskan fasilitator untuk menggunakan pendekatan yang disesuaikan dengan karakteristik anak, adanya kesalahpahaman antara orang tua dan fasilitator dalam kegiatan-kegiatan yang melibatkan orang tua, cara pandang orang tua atau orang dewasa tentang anak dengan pandangan yang dimiliki oleh SALAM sendiri, jumlah fasilitator yang sedikit membuat fasilitator kewalahan dalam memfasilitasi kecenderungan yang dimiliki masing-masing anak, dan konsep belajar merdeka ini tidak bisa diterapkan untuk skala besar karena mensyaratkan relasi yang intim. Sejalan dengan pendapat yang dikatakan oleh Ki Hadjar Dewantara bahwa, situasi yang dibutuhkan dalam dunia pendidikan adalah situasi yang berprinsip pada kekeluargaan, kebaikan hati, empati, cinta kasih, dan penghargaan terhadap masing-masing anggotanya. Maka hak setiap individu hendaknya dihormati.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan konsep belajar merdeka di TA SALAM dilakukan dengan memberikan kemerdekaan belajar dimana seluruh proses kegiatannya dilakukan sesuai dengan keinginan anak, kebutuhan anak dan hasil dari kesepakatan yang dibangun bersama warga sekolah berdasarkan peristiwa yang terjadi secara alamiah. Metode pembelajaran yang digunakan ialah metode riset sederhana sambil bermain melalui peristiwa yang dialami anak atau peristiwa yang diciptakan oleh guru. Konsep belajar merdeka didukung dengan kurikulum "Daur Belajar" dengan lima langkah yakni, melakukan, mengungkapkan, menganalisa, menyimpulkan, dan menerapkan.

Pelaksanaan proses pembelajaran dengan konsep belajar merdeka di TA SALAM dimulai dari perencanaan yang dilakukan dengan dua tahapan yaitu perencanaan program semester (PROSEM) dan perencanaan mingguan (RPPM). Keduanya tidak terstruktur dan bersifat fleksibel sesuai dengan kondisi dan situasi yang ada.

Pelaksanaan pembelajarannya terdiri dari bermain bebas, kegiatan inti atau bersama, *snack time*, dan bermain bebas. Pembelajaran berlangsung sesuai dengan kesepakatan bersama warga sekolah. Evaluasi pembelajaran yang diterapkan yaitu dengan mendeskripsikan setiap kegiatan anak serta portofolio anak. Pelaporan hasil belajarnya menggunakan rapor yang berisi deskripsi perkembangan anak pada setiap aspek perkembangannya dan porto folio anak.

Faktor pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran dengan konsep belajar merdeka di TA SALAM yaitu lingkungan sekolah yang berada di tengah sawah mendukung anak untuk beeksplorasi, visi dan misi sekolah yang sejalan dengan orang tua murid, serta fasilitator dan memfasilitasi anak untuk dapat bergerak bebas. Sedangkan faktor yang menghambat yaitu pengamatan perkembangan anak yang tidak terdokumentasikan dengan baik, cara pandang orang dewasa tentang anak dengan cara pandang yang dimiliki oleh SALAM sendiri, konsep belajar merdeka ini tidak dapat diterapkan untuk skala besar karena mensyaratkan relasi yang intim, dan jumlah fasilitator yang sedikit membuat fasilitator kewalahan dalam memfasilitasi kecenderungan yang dimiliki masing-masing anak,

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan, sebagai bentuk rekomendasi maka peneliti menyarankan pada pihak-pihak yang terkait dengan pembelajaran PAUD, yaitu:

1. Bagi praktisi pendidik, sebaiknya dalam memilih kegiatan terdapat unsur bermainnya dan lebih mempertimbangkan kebutuhan serta tahap perkembangan anak. Libatkan anak secara langsung dalam setiap kegiatan. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendampingi, memfasilitasi anak dalam mengekspresikan ide serta bereksplorasi.
2. Bagi sekolah, jumlah fasilitator dapat ditambahkan sehingga semua anak dapat terfasilitasi sesuai dengan kebutuhannya dan penilaian setiap anak dapat terdokumentasi dengan baik.

3. Bagi penelitian selanjutnya, pembelajaran dengan konsep belajar merdeka di TA SALAM dapat menjadi model dalam pelaksanaan pembelajaran yang mengungjung konsep bermain sambil belajar, memerdekakan anak, guru, *student center*, dan melibatkan orang tua dalam proses pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, Wahyu. (10 Maret 2016). *Himpaudi: 8 masalah pendidikan anak usia dini*. Tribunnews. Diakses tanggal 10 Juni 2020 dari <https://www.tribunnews.com>
- Baharun, H. (2016). Pendidikan anak dalam keluarga; telaah epistemologis. *Pedagogic*, 3(2).
- Christianti, Martha. (2011). *Pembelajaran anak usia dini dengan pendekatan proyek*. Majalah Dinamika. Diakses tanggal 10 Juni 2020 dari <https://www.researchgate.net/publication/>
- Denzin K. Normal dkk. (2009). *Handbook of qualitative*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dewantara, K. H. (2013). *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa.
- Diaz, Khusna. (2015). Pelaksanaan pembelajaran konstruktivistik di taman anak sanggar anak alam Nitiprayan Kasihan Bantul. *Skripsi*, tidak dipublikasikan. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Gernatititi, dkk. (2019). *Sekolah apa ini?*. Yogyakarta: InsistPress
- Kampus Guru Cikal. Apa pentingnya merdeka belajar. Diunduh pada tanggal 30 Desember 2019 dari : https://www.facebook.com/KampusGuru_
- Moleong, L. (2012). *Metodelogi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset
- Muhammad, S. A. (2019). *Merdeka belajar atau belajar merdeka*. Diakses tanggal 30 Desember 2019 dari www.kompasiana.com/syekhmuhammad
- Mursid. (2015). *Belajar dan pembelajaran paud*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nidawati. (2013). Belajar dalam perspektif psikologi dan agama. *Jurnal Pionir*, 1(1).
- Partini. (2010). *Pengantar pendidikan anak usia dini*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media.
- Pranoto, Iwan. (2018). *Kemerdekaan Berpikir Anak*. Diakses tanggal 16 Juli 2020 dari <https://www.salamyogyakarta.com/kemerdekaan-berpikir-anak/>
- Republik Indonesia. (2003). Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Jakarta: Sekretaris Negara.
- SALAM. *Tentang Salam*. Diakses tanggal 10 Juli 2020 dari <https://www.salamyogyakarta.com/>
- SALAM. (2016). *Ki Hadjar Dewantara*. Diakses tanggal 16 Juli 2020 dari <https://www.salamyogyakarta.com/>
- Sari, K. (2015). *Penerapan contextual teaching and learning di taman anak sanggar anak alam*. Skripsi, tidak dipublikasikan. Universitas Negeri Yogyakarta
- Sugihartono, dkk. (2013). *Psikologi pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press
- Sugiyanto. (2010). *Model-model pembelajaran inovatif*. Surakarta: Yume Pustaka.
- Sugiyono. (2015). *Model penelitian pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan r&d*. Bandung:Alfabeta.
- Susilawati. (2020). *Belajar Merdeka saat wabah Covid-19*. Diakses tanggal 10 Juli 2020 dari <https://www.kompasiana.com/sisiwi>
- Widadi. (2020). *Merdeka Belajar, Sekolah Merdeka*. Diakses tanggal 10 Juli 2020 dari <https://www.suamamerdeka.com/>
- Zikrillah. (2020). *Belajar Merdeka atau Merdeka Belajar*. Diakses tanggal 08

Juli 2020 dari

<https://www.kompasiana.com/>